

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMP NEGERI 01 MAESAN
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI



Oleh

Hairul Umah

NIM : 13410065

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMP NEGERI 01 MAESAN
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi(S.Psi)

Oleh

Hairul Umah
NIM : 13410065

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMP NEGERI 01 MAESAN
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

**Hairul Umah
NIM. 13410065**

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



**Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



SKRIPSI


PENGARUH RELIGIUSITAS DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI SMP NEGERI 01 MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO

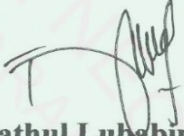
Telah dipertahankan didepan dewan penguji
pada tanggal, 11 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

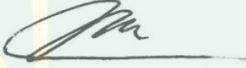
Dosen Pembimbing

Penguji Utama


Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Ketua Penguji


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Skripsi ini telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tanggal, 30 Januari 2018



Dr. Siti Mahmudah. M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hairul Umah

NIM : 13410065

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso”**, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari di klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi secara akademik.

Malang, 5 Januari 2018



Hairul Umah
NIM. 13410065

MOTTO

**“DAN BOLEH JADI KAMU MEMBENCI SESUATU TETAPI IA BAIK
BAGIMU, DAN BOLEH JADI KAMU MENYUKAI SESUATU TETAPI IA
BURUK BAGIMU, DAN ALLAH MENGETAHUI SEDANGKAN KAMU
TIDAK MENGETAHUI”**

(QS. AL-BAQARAH: 216)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Ucapan syukur tanpa henti kepada Yang Maha Kuasa Allah SWT atas setiap hembusan nafas yang diberikan hingga saat ini, rahmat, hidayah serta karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah ummat manusia dari kegelapan ke zaman yang lebih terang. Karya ini kami persembahkan kepada empat orang yang sangat berharga dalam kehidupan kami, yaitu:

1. Umi, sosok wanita yang tegar dan selalu memberikan dukungan kepada kami juga selalu mengingatkan kami untuk selalu istiqomah dalam setiap ibadah kami.
2. Ayah, merupakan lelaki yang rela banting tulang untuk memenuhi kebutuhan kami dalam menempuh pendidikan.
3. Kakak, yang mendukung kami dalam setiap pengambilan keputusan dalam hidup kami.
4. Adik, bidadari kecil yang selalu kami banggakan dan selalu mendukung kami dalam segala kebaikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan kasih karunia-Nya penelitian ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebaik-baiknya nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan iman, karena berkat rahmat serta karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan dengan judul **“Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhaap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso”**.

Selanjutnya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Kami menyadari karya ini tidak akan pernah terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah. M. Si, selaku Dekan Universitas Maulan Malik Ibrahim malang.
3. Dr. Ali Ridho, M.Siselaku dosen pembimbing yang telah banyak memeberikan arahan, nasihat, dan motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Drs. H. YAHYA, M.A selaku dosen wali saya yang telah membimbing dan memberikan semangat sedari semester awal hingga sekarang serta memberikan pengarahan dalam segala kegiatan akademik.
5. Seluruh bapak/ibu dosen dan seluruh sivitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah

memberikan banyak sekali ilmu yang bermanfaat dan pengalaman yang berharga selama berproses di kampus Ulul Albab.

6. Kepada Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, bapak Gatot Wahyu Widodo, S.Pd dan bapak Rudi selaku guru BK dan juga kepada seluruh guru SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, yang telah memberikan arahan dan membantu kelancaran penelitian dan seluruh adik-adik SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso yang bersedia menjadi subjek penelitian.
7. Kepada kedua orang tua kami yang selalu memberikan dukungan serta senantiasa mendoakan kami dalam proses menjadi insan yang mulia.
8. Kakak adik kami yang senantiasa mendukung dan mendoakan agar skripsi ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
9. Mas Husni Mubarak, S.Kom yang senantiasa membantu dan memberikan semangat yang tak henti-hentinya sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
10. Sahabat terbaik yang pernah kami miliki Nur Laili Fitriyah, Decha, Hikmah Habibah, Jumaati, Fahrudin *squad* dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu kami baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah membalas semua kebaikan beliau semua dosen, dan segenap pihak yang terlibat dalam membantu kelancaran untuk menyelesaikan tugas akhir kami. Akhir kata, semoga karya ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 5 Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المخلص.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Religiusitas.....	13
1. Pengertian Religiusitas.....	13
2. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Religiusitas.....	14
3. Faktor-faktor Religiusitas.....	16
4. Dimensi Religiusitas	18
5. Perspektif Islam tentang Religiusitas	21
B. Pola Asuh Orang Tua	22
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	22
2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua	23
3. Faktor-faktor Pola Asuh Orang Tua.....	26
4. Dimensi Pola Asuh Orang Tua	28
5. Perspektif Islam tentang Pola Asuh Orang Tua	30
C. Agresivitas.....	32
1. Pengertian Agresivitas	32
2. Tipe-tipe Agresivitas.....	33
3. Faktor-faktor Penyebab Agresivitas	33
4. Aspek-aspek Agresivitas	36
5. Perspektif Islam tentang Agresivitas.....	36
D. Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresiv.....	38
E. Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	43
C. Definisi Operasional.....	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian	45

E. Metode Pengambilan Data	47
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	54
H. Analisis Data	58

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	63
1. Sejarah Singkat.....	63
2. Visi Sekolah	63
3. Misi Sekolah	63
4. Tujuan Sekolah.....	64
B. Jadwal Pelaksanaan	65
C. Jumlah Subjek Penelitian	65
D. Hasil Uji Analisis Validitas dan Reabilitas	66
1. Hasil Uji Validitas.....	66
2. Hasil Uji Reabilitas	69
E. Hasil Uji Asumsi	70
1. Uji Normalitas	70
2. Uji Linieritas	71
F. Analisis Kategorisasi	72
1. Analisa Data Religiusitas	73
2. Analisa Data Pola Asuh Orang Tua	76
3. Analisa Data Agresivitas.....	85
G. Hasil Uji Hipotesis	88
1. Hipotesis Mayor	88
2. Hipotesis Minor.....	90

H. PEMBAHASAN

1. Tingkat Religiusitas Pada Remaja	91
2. Kategori Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja	94
3. Tingkat Agresivitas Pada Remaja	99
4. Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang terhadap Agresivitas Pada Remaja	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi	45
Tabel 3.2 Penilaian Model Skala <i>Likert</i>	47
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Religiusitas	48
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Orang Tua	49
Tabel 3.5 <i>Blue Print</i> Skala Agresivitas	50
Tabel 3.6 Pengkategorian	58
Tabel 4.1 Aitem Valid dan Gugur Skala Religiustas	62
Tabel 4.2 Aitem Valid dan Gugur Skala Pola Asuh	63
Tabel 4.3 Aitem Valid dan Gugur Skala Agresivitas	63
Tabel 4.4 Reabilitas Religiusitas, Pola Asuh dan Agresivitas	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas Religiusitas dan Agresivitas	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh dan Agresivitas	67
Tabel 4.8 Deskripsi Statistik Data Religiusitas	68
Tabel 4.9 Kategorisasi Religiusitas	68
Tabel 4.10 Frekuensi dan Prosentase Religiusitas	69
Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Data Pola Asuh	71
Tabel 4.12 Deskripsi Statistik Pola Asuh Penolakan	71
Tabel 4.13 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua	71
Tabel 4.14 Deskripsi Statistik Data Pola Asuh Penolakan	72
Tabel 4.15 Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Kehangatan	72
Tabel 4.16 Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Penolakan	73
Tabel 4.17 Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Struktur	73
Tabel 4.18 Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Kacau	73
Tabel 4.19 Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Dukungan Otonomi	73

Tabel 4.20 Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Memaksa	74
Tabel 4.21 Deskripsi Statistik Data Agresivitas	77
Tabel 4.22 Kategorisasi Agresivitas	78
Tabel 4.23 Frekuensi dan Prosetase Agresivitas	78
Tabel 4.25 Hasil Uji Hipotesis Mayor	80
Tabel 4.24 Hasil Uji Hipotesis Minor Religiusitas terhadap Agresivitas	81
Tabel 4.25 Hasil Uji Hipotesis Minor Pola Asuh terhadap Agresivitas	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Variabel Penelitian	43
Gambar 4.1 Grafik Kategorisasi TingkatReligiusitas	70
Gambar 4.2 Grafik Kategori Pola Asuh Orang Tua <i>Warmth</i>	75
Gambar 4.3 Grafik Kategori Pola Asuh Orang Tua <i>Rejection</i>	75
Gambar 4.4 Grafik Kategori Pola Asuh Orang Tua <i>Structure</i>	75
Gambar 4.5 Grafik Kategori Pola Asuh Orang Tua <i>Chaos</i>	76
Gambar 4.6 Grafik Kategori Pola Asuh Orang Tua <i>Autonomy Support</i>	76
Gambar 4.7 Grafik Kategori Pola Asuh Orang Tua <i>Coercion</i>	76
Gambar 4.8 Grafik Kategori Agresivitas	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi	102
Lampiran 2 Surat Izin Permohonan Penelitian	104
Lampiran 3 Surat Penelitian dari Lembaga.....	105
Lampiran 4 Skala Penelitian	106
Lampiran 5 Skoring Aitem Religiusitas.....	107
Lampiran 6 Skoring Aitem Pola Asuh Orang Tua.....	110
Lampiran 7 Skoring Aitem Agresivitas	113
Lampiran 8 Uji Validitas Religiusitas	116
Lampiran 9 Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua	117
Lampiran 10 Uji Validitas Agresivitas	118
Lampiran 11 Uji Normalitas	119
Lampiran 12 Uji Linieritas	120
Lampiran 13 Uji Regresi Berganda	121
Lampiran 14 Artikel Penelitian	122

ABSTRAK

Hairul Umah, 13410065, Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Dosen Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si

Agresivitas merupakan perilaku yang dapat melukai orang lain baik secara verbal maupun non-verbal dan dapat merusak benda-benda disekitarnya sehingga merugikan orang lain. Salah satu faktor yang melatarbelakangi agresivitas yaitu religiusitas dan pola asuh orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas pada remaja di SMP Negeri 01 Maesan. 2. Untuk mengetahui bagaimana kategori pola asuh orang tua pada remaja di SMP Negeri 01 Maesan. 3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat agresivitas pada remaja di SMP Negeri 01 Maesan. 4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini religiusitas dan variabel pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan agresivitas sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel penelitian 10% dari jumlah populasi 321 siswa 147 siswa dan siswi di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan teknik random sampling. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Tingkat religiusitas berada pada kategori sedang 61,2% sebanyak 90 siswa 2) Kategori pola asuh orang tua memaksa berada pada kategori tinggi sebesar 97,9% sebanyak 144 siswa 3) Tingkat agresivitas berada pada kategori sedang 65,9% sebanyak 97 siswa 4) Terdapat pengaruh yang signifikan religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas pada siswa dengan nilai uji korelasi (R_{xy}) sebesar 0.233 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan 0,005. Religiusitas dan pola asuh orang tua menyumbang sebesar 5,4% terhadap agresivitas, dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci: Religiusitas, pola asuh orang tua, agresivitas

ABSTRACT

Hairul Umah,13410065,The Religiosity and Parenting Influences towards Students' Aggressiveness at SMP Negeri 01 (State Junior High School 01) Maesan District, Bondowoso Regency. The thesis of Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Supervisor: Dr. Ali Ridho, M.Si.

Aggressiveness is a behavior that may hurt other people both orally and physically and may also break the surrounding staffs which can harm others. The factors causing aggressiveness are religiosity and parenting.

The purposes of this research are 1) to know the religious level of students at SMP Negeri 01 Maesan, 2) to find out how parenting is applied to students at SMP Negeri 01 Maesan, 3) to identify the aggressiveness level of students at SMP Negeri 01 Maesan, and 4) to figure out whether there are religiosity and parenting influences towards students' aggressiveness at SMP Negeri 01.

This research applies quantitative method. In this research, religiosity and parenting variables are categorized as free variables, and aggressiveness is categorized as a bound variable. The sampling is taken through 10% out of 321 students, and 147 male and female students at SMP Negeri 01 Maesan, Bondowoso Regency by using random sampling. This research uses double regression analysis technique.

Based on the research result, it shows that: 1) religiosity level comes at the medium average of 61,2% out of 90 students, 2) parenting category comes at the high average of 97,9% out of 144 students, 3) aggressiveness level comes at the medium average of 65,9% out of 97 students, and 4) there are significant influences of religiosity and parenting towards students' aggressiveness shown in correlation test score (r) worth 0,233 in which the significant score is 0,018, which is smaller than 0,005. Religiosity and parenting take up to 5,4% towards aggressiveness, and the rests are influenced by other factors.

Keywords: Religiosity, Parenting, Aggressiveness.

الملخص

خير الأمة، ١٣٤١٠٠٦٥. تأثير الدين العمالي وأسلوب التربية لدى الوالد لطبيعة المرا او الرجل في استجابة في المدرسة المتوسطة الحكومية مايسان بوندووسو، البحث، كلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ٢٠١٨. المشرف: الدكتور ألي ريشا الماجستير

الاستجابة هي العمل لدى المرا الذي يستطيع ان يسبب الجرم الاخر اما قولا ام فعلا ام غيرهما وما الذي يسبب ذلك الحال في الرجل هو الدين العمالي لدى الوالد واسلوب التربية له.

وغرض هذا البحث الاستقراي هو (١) لمعرفة كيفية مقدر الدين العمالي لدى الرجل او الطلبة في المدرسة المتوسطة الحكومية في مايسان (٢) لمعرفة كيفية مستوى نمط التغذية في المدرسة المتوسطة الحكومية في مايسان (٣) لمعرفة قدر الاستجابة لدى الطلبة في المدرسة المتوسطة الحكومية مايسان (٤) لمعرفة كون تأثير الدين العمالي لدى الوالد واسلوب تربية لطبيعة الطلبة في الاستجابة في المدرسة المتوسطة الحكومية في مايسان.

وهذا البحث الاستقراي يستعمل المنهج الكمي. وفيه العنصر الاول الدين العمالي يقوم كالمغير الاول واسلوب التربية يقوم كالمغير الثاني وهما يكون من المتغير الحري وماغيره من طبيعة الطلبة في الاستجابة من المتغير الملق والمثل القليل من الجمع ياخذ عشر بمائة وهو يعني ١٤٧ من ٣٢١ من عدد الطلبة في المدرسة المتوسطة الحكومية في مايسان بوندووسو واستخدام تقنيات العينات العشوائية. وكذلك هذا البحثي تقنيات تحليل الانحدار البسيط.

بنا على نتائج تحليل البحث أظهر أن (١) مستوى التدين هو في فئة ٦١.٢٪ بعدد ٩٠ طالبة (٢) فئات الأبوة والأمومة اضطر إلى فئة عالية من ٩٧.٠٩٪ بعدد ١٤٤ طالبة (٣) مستوى العدوانية في فئة كوها ٦٥.٩٪ بعدد ٩٧ طالبة (٤) يوجد تأثير معنوي للتدين ونمط الأبوة والأمومة للعدوانية على الطلبة ذوي قيمة اختبار الارتبط ٢٣٣.٠ بقيمة دلالة ٠.١٨٠٠٠٥ بقيمة دلالة ٠.٠٠٠٥. تساهم أنماط الدين والوالدية بنسبة ٥.٤ العدوانية، والبالد يتأثر بعوامل أخرى.

كلمة البحث: العمالي، نمط التغذية، و استجابة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa seperti surat kabar, televisi, radio, dan internet sering kali membahas berita-berita tentang kekerasan seperti bentrok/ tawuran, pembunuhan, demonstrasi yang disertai dengan kericuhan perebutan lahan sampai mengakibatkan korban jiwa dan lain sebagainya. Tindakan kekerasan tersebut disebut sebagai bentuk tindakan agresif, karena pada umumnya istilah agresif digunakan oleh masyarakat untuk menggambarkan reaksi berlebihan seseorang yang dapat merugikan orang lain dalam bentuk kemarahan dan luapan emosi yang tidak terkontrol. Seperti siswa yang tawuran di saat jam istirahat karena hal sepele yakni tidak terima temannya diperlakukan kurang baik oleh sisa kelas lainnya.

Pola interaksi seseorang dengan lingkungannya juga mempengaruhi perkembangan keterampilan remaja. Adapun pola interaksi yang dimaksud diantaranya dengan lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya serta penerimaan dalam suatu kelompok. Lingkungan teman sebaya ini sangat mempengaruhi seorang remaja, karena peneliti melihat ada pengaruh positif negatifnya di lingkungan dan kebanyakan pengaruh negatif yang berperan di dalamnya.

Perilaku agresif dapat dilakukan oleh siapa saja, terhadap siapa saja, bahkan tanpa memperdulikan tempat dan waktu. Saat berada di dalam kelas

fenomena yang terjadi pada siswa SMP Negeri 01 Maesan Bondowoso pada umumnya ingin bercanda akan tetapi sering kelewat batas sehingga muncul balasan dari siswi perempuan misalnya “*dasar sarkawi hitam*” dari situ muncul balasan dari siswa perempuan untuk membalas teman siswa laki-laki lainnya dan berujung pada beradu mulut. Tidak menutup kemungkinan pada saat istirahat siswa-siswi berlanjut untuk perang mulut dan ada juga yang melemparkan barang-barang yang bisa dilempar misal penghapus papan, kerikil kecil, atau kapur tulis.

Selain itu, fenomena yang terjadi antara lain adalah sikapkurangnya kedisiplinan siswa, yakni kurang menghormati yang lebih tua, sering keluar masuk kelas pada saat jam mata pelajaran, sering menggunakan kata-kata kasar baik itu kepada teman seusianya maupun kepada yang lebih tua. Dalam hal ini yang sering menunjukkan perilaku agresif adalah remaja laki-laki dibanding dengan remaja perempuan. Dalam hal itu dapat dicontohkan dengan seorang siswa yang keluar dari kelas tanpa izin kepada guru.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti memiliki asumsi bahwa fenomena tersebut merupakan agresif yang dilakukan di lingkungan sekolah. Salah seorang tokoh berpendapat bahwa anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan memperlihatkan agresi yang substansial dalam bentuk agresi verbal, seperti menyumpah dan name calling (memberi nama ejekan), maupun agresi relasional, seperti mengucilkan teman dan bergosip (Crick dan Grotpeter; Rys dan Bear dalam Barbara, 2005:80).

Perilaku agresif menurut (Bandura dalam Sarwono, dkk. 2012:) merupakan hasil belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. marah adalah sebuah pernyataan yang disimpulkan dari perasaan yang ditunjukkan yang sering disertai dengan konflik (Segall, dkk dalam Sarwono, dkk. 2012:147). Agresif menurut (Moore dan Fine dalam Koeswara 1988:5) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau objek-objek lain.

Agresivitas selalu memiliki konotasi yang negatif karena dampaknya sering kali mengkhawatirkan dan menakutkan. Oleh karena itu, tidak heran bahwa sebagian masyarakat menganggap bahwa mengekspresikan agresivitas itu sesuatu yang tabu dan dilarang, namun untuk saat ini sebagian orang tidak lagi untuk menunjukkan agresifnya kepada orang lain. Sebenarnya tidak semua tindakan agresif itu dilarang, tetapi ada pula tindakan agresif yang positif dan dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya, polisi yang menembak mati teroris, atau mempertahankan haknya yang dirampas oleh orang lain. Tindakan tersebut termasuk hal yang diperbolehkan dan bukan tindakan hukum. (www.psikologizone.com).

Agresivitas merupakan tingkah laku fisik atau verbal yang ditujukan pada suatu objek atau person dari yang menyebabkan kerugian atau sakit

(Sudarsono, 1997:6) seperti contoh lemparan penghapus papan tulis yang terkena kepala siswa dan siswi lainnya.

Fini (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja” menyatakan bahwa pola asuh otoriter dengan perilaku agresif memiliki pengaruh sebesar 9,2%, selebihnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar pembahasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pola asuh otoriter dan perilaku agresi pada remaja adalah diterima.

Fenomena lain yang peneliti temukan selain tindak kekerasan adalah kurangnya pengetahuan tentang agama, dimana pelajaran agama ini tidak harus di sekolah formal bisa di madrasah di rumah atau ngaji malam pada mushalla atau pada ustadz-ustadzah di rumah.

Penyelesaian dari fenomena di atas mungkin dapat dilakukan sangat tergantung dari kemampuan memilih. Bila tingkat rasa bersalah dan berdosa yang lebih dominan, biasanya remaja cenderung untuk mencari “pengampunan”, sebaliknya bila perilaku menyimpang dianggap “pembenaran”, maka keterlibatan mereka pada perilaku menyimpang akan semakin besar. Tindakan ini akan mendorong mereka terbiasa dengan pekerjaan tercela itu. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin (2002:75) bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh pada perilakunya. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku kearah yang lebih religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religius rendah, mereka akan menunjukkan perilaku

kearah hidup yang jauh dari religiusitas pula. Hal ini berarti remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau kenakalan-kenakalan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas sebagai “sumber larangan moral bagi banyak individu, ajaran-ajaran agama memainkan peran penting dalam pembentukan sikap individu, nilai-nilai dan keputusan” (Jeongah, 2003:13-14).

Atika (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal” mengatakan bahwa tingginya nilai religiusitas selalu diikuti dengan rendahnya kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Slawi. Begitu pula sebaliknya, rendahnya nilai religiusitas selalu diikuti dengan tingginya kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Slawi. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Slawi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa 59,4% kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Slawi dipengaruhi oleh religiusitas. Sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri dan proses keluarga serta faktor eksternal yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, kurangnya pendidikan, komunitas/kelas social, kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari fenomena-fenomena di atas masih ada fenomena lain yang dapat peneliti temukan yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa dan siswi karena peneliti melihat tidak adanya kontribusi orang dalam pendidikan siswa dan siswi, banyak di antara mereka berangkat dan pulang sekolah hanya jalan kaki atau naik sepeda dan ada juga yang bawa motor sehingga siswa dan siswi merasa bebas dengan segala apa yang diberikan orang tua karena fasilitas yang berlebihan. Kurangnya kontribusi orang tua juga saat guru menyerahkan siswa dan siswi yang bermasalah pada orang tua di sekolah dan dari situ tidak ada tindak lanjut dari orang tua baik itu hukuman ataupun teguran.

Dari fenomena yang terjadi maka orang tua tidak ikut andil dalam membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Kohn bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orang tua terhadap setiap perilaku anak (dalam Muallifah, 2009:42-43).

Penggunaan hukuman yang terlalu sering, apabila hukuman itu keras bisa menimbulkan resiko yang berbahaya, yaitu merendahkan harga diri siswa, menyebabkan yang bersangkutan timbulnya rasa takut, kecemasan, perasaan salah, dan bermusuhan terhadap yang menimpakan hukuman (Charles, 1999:5). Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Ketiga, hukuman sebagai pendidikan,

karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman (Hurlock, 2010:85).

Theresia berpendapat bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya (dalam Muallifah, 2009:43). Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan (Theo, 2002:89).

Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *Parental Control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (dalam Muallifah, 2009:42).

Baumrind (dalam Muallifah, 2009:45-48) pola asuh dibagi menjadi tiga macam, *Authoritarian* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, memperlakukan anaknya dengan tegas, suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya dengan orang dewasa, sering menghukum anak dengan hukuman fisik.

Kedua pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri, hak dan kewajiban antara antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang, memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Ketiga pola asuh *permissive* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, orang tua memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak-anak dituntut untuk belajar tanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap agresivitas remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Silviana (2013), bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orang tua yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 53,2% dan 46,8% dipengaruhi faktor lain. Pengaruh jenis pola asuh demokratis terhadap kecenderungan agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 25,1% dan 74,9% dipengaruhi faktor lain. Pengaruh jenis pola asuh memanjakan terhadap kecenderungan agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 79,9% dan 20,1% dipengaruhi faktor lain. Terakhir, pengaruh jenis pola asuh mengabaikan terhadap kecenderungan

agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 80,6% dan 19,4% dipengaruhi faktor lain. Jadi, jenis pola asuh yang mempengaruhi yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas remaja yang paling tinggi adalah pola asuh mengabaikan.

Adapun hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN). Dimana sekolah ini merupakan tempat yang di dalamnya tidak begitu banyak mempelajari keagamaan sehingga siswa dan siswi kurang begitu memahami tindakan yang kurang baik dalam berkomunikasi dengan teman maupun dengan guru dan juga kurangnya pengasuhan yang baik dari orang tua.

Dengan itu peneliti berinisiatif membuat sebuah penelitian guna memberi pengetahuan tentang agresivitas pada remaja. Berdasarkan sudut pandang teoritis dan realita yang ada di lapangan maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMPNegeri 01 MaesanBondowoso”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka timbullah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas pada remaja di SMPN 01 Maesan?
2. Bagaimana kategori pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan?
3. Bagaimana tingkat agresivitas pada remaja di SMPN 01 Maesan?

4. Adakah pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN Sumber Sari 01?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini antara lain adalah untuk?

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas pada remaja di SMPN 01 Maesan.
2. Untuk mengetahui bagaimana kategori pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat agresivitas pada remaja di SMPN 01 Maesan.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini secara umum banyak sekali manfaat, secara garis besar ada dua manfaat utama yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pendidikan terutama pada psikologi pendidikan. Selain itu penerapan teori keilmuan dalam psikologi juga dapat dipraktekkan langsung di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa dan Siswi

Masukan untuk para siswa dan siswi SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, diharapkan agar tidak melakukan tindakan yang kurang baik dikarenakan akan merugikan diri sendiri maupun dapat merugikan lingkungan sekitar.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada orang tua dan dapat juga memberikan pengetahuan tentang pola asuh yang sesuai dengan karakter anak-anaknya. Selain itu orang tua juga diharapkan dapat mendidik anak agar tidak melakukan tindakan agresif pada teman-temannya di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk selanjutnya. Dan diharapkan dapat menerapkan teori yang di dapat oleh peneliti di bangku kuliah. Selain itu peneliti juga dapat menerapkan jika terjadi pada kehidupan sehari-hari peneliti baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan ad-Dien (Arab). Dikarya menjelaskan kata Religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya (dalam Widiyanta, 2005:80).

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995:76) agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi sebagai

macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah system yang berdimensi banyak (Ancok dan Suroso, 1995:76).

Selanjutnya, Harun Nasution menjelaskan bahwa intisari agama adalah ikatan, ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Bahrudin & Mulyono, 2008:22-24).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah gambaran dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik itu tingkah laku yang nampak maupun yang tidak nampak), bertindak dan bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Religiusitas

Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan tercermin dari perilakunya. Seperti yang diungkapkan oleh Hawari (dalam Sutoyo, 2009: 148-160) yaitu:

- a. Merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Ia akan merasa malu ketika berbuat sesuatu yang tidak baik meskipun tak seorangpun melihatnya. Selain itu ia juga selalu ingat kepada Allah, perasaannya tenang dan aman karena merasa dilindungi oleh Dzat yang Maha Perkasa lagi Bijaksana.

- b. Selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol. Oleh sebab itu mereka selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.
- c. Melakukan pengamalan agama seperti yang dicontohkan para Nabi karena hal tersebut dapat memberikan rasa tenang dan terlindungi bagi para pemeluknya.
- d. Memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.
- e. Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya. Hal ini dikarenakan ia memiliki kontrol diri yang baik sehingga timbul kesadaran bahwa apapun yang ia lakukan pasti dapat balasan dari Allah.
- f. Memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya, karena ia menyadari bahwa hal tersebut sepenuhnya merupakan kehendak Allah dan tidak mudah mengalami stres ketika mengalami kegagalan serta tidak pula menyombongkan diri ketika sukses, karena ia yakin bahwa kegagalan maupun kesuksesan pada dasarnya merupakan ketentuan Allah.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seorang memiliki religiusitas yakni memiliki keyakinan akan adanya Allah sehingga ia merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah dan sesuatu yang dilarang oleh Allah serta merasa

segala sesuatunya ada yang mengontrol. Memiliki batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya karena sesuatunya adalah takdir Allah. Mampu membedakan mana yang baik dan buruk dan akan selalu melakukan hal-hal positif dalam hidupnya.

3. Faktor-faktor Religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh sosial, pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Thouless (1971: 29) menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:

- 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami).

Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang mengagumi keindahan laut, hutan dsb.

2) Konflik moral (faktor moral).

Pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).

Dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: 1) keamanan, 2) cinta kasih, 3) harga diri, dan 4) ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung keempat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdoa meminta keselamatan dari Allah SWT.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang

mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

4. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995: 77-78) membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, yaitu:

a) Dimensi keyakinan

Yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Dimensi praktik agama

Dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama

yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual. Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua para pemeluk mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c) Dimensi pengalaman

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan-keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak terlalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada indikasi akibat-akibat keagamaan, praktik pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Berdasarkan uraian di atas maka dimensi religiusitas yang akan dipakai dalam penelitian terdiri dari lima dimensi yaitu keyakinan, praktek agama, pengamalan, pengetahuan dan pengalaman. Karena dari lima dimensi tersebut sangat berpengaruh dalam penelitian ini.

5. Perspektif Islam tentang Religiusitas

Dalam kehidupan seseorang butuh dengan religiusitas yang berarti agama, dimana agama merupakan ajaran penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thorton dan Camburn religiusitas adalah sumber larangan moral bagi banyak individu, ajaran-ajaran agama memainkan peran penting dalam pembentukan sikap individu, nilai-nilai dan keputusan (dalam Jeongah, 2003: 13-14). Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt dalam ayat di bawah ini:

مُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَّا يُغَيِّرُ اللَّهُ إِلَّا إِنَّ اللَّهَ أَمْرٌ مِّنْ تَحْفَظُونَهُ خَلْفِهِ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِمَّنْ مَّعَقَبَتْ لَهُ

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ مِن لَّهُم مَّا يَدْعُونَ لَهُ مَرْدَدًا سَوَاءً أَلْقَى اللَّهُ إِلَهُكُمْ وَإِذَا بَأْسُهُمْ مَّآيَ﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’du: 11).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa mengajarkan manusia pada perubahan, perubahan yang lahir dari pola pengasuhan orang tua apabila seorang anak-anak tidak diberi pengalaman religius atau agama maka anak tidak akan menjadi baik dengan apa yang sesungguhnya orang tua harapkan, anak juga akan menjadi pengaruh kurang baik terhadap lingkungannya. Hal ini juga dipertegas lagi dalam firman Allah Swt, yaitu:

لَدْؤَلِكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوبَاتٍ تَتَّبِعُونَ أَوْلَاكَ أَفَءَ السِّلْمِ فِي أَدْخُلُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

مُبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqaraah: 208).

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa untuk memeluk dan mengamalkan islam secara kaffah dan ini merupakan perintah Allah Swt yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin, siapapun dia, di manapun dia, apapun profesinya, di mana pun dia tinggal, di zaman kapan pun dia hidup, baik dalam sikap besar ataupun kecil, baik pribadi atau pun masyarakat.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Setiap keluarga adalah suatu sistem-suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Santrock, 2007: 157). Hauser yang mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan (dalam Muallifah, 2009: 43). Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun

sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri (Santrock, 2007: 167).

Sedangkan menurut Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk selalu memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya (dalam Muallifah, 2009: 43).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sebuah interaksi emosional dan usaha orang tua untuk membentuk sebuah karakter yang baik kepada anak dengan menggunakan metode yang pernah dia dapat dan dari yang pernah dialami dari sebuah pendidikan.

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa macam pola asuh dalam membentuk kepribadian anak-anaknya agar lebih baik. Baumrind (dalam Muallifah, 2009: 45-48) membagi pola asuh dalam tiga macam, yaitu:

- a. Pola Asuh *Autoritarian* (Otoriter). *Authoritarian* mempunyai ciri-ciri, yaitu suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap paturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Berusaha membentuk tingkah laku, sikap serta cenderung mengekang keinginan anak-anaknya. Tidak mendorong anak untuk mandiri. Jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan

sesuatu yang baik. Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya dengan orang dewasa. Dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat. Sering menghukum anak dengan hukuman fisik. Serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak. Sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk kreativitasnya.

- b. Pola Asuh *Autoritatif*. Mempunyai ciri-ciri, yaitu: hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga. Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberikan kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan orang tua kepada anak. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Dalam bertindak/ bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara

objektif. orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial.

- c. Pola Asuh Permisif. Mempunyai ciri-ciri, yaitu: orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Syamsu Yusuf (2006: 21) menyebutkan juga ada tiga tipe pola asuh (gaya perlakuan) orang tua yaitu:

- a) *Authoritarian*: (sikap “*acceptance*”, suka menghukum, memaksa, kaku/ keras dan bersikap menolak.
- b) *Authoritative*: (sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk).
- c) *Permissive*: (sikap “*acceptance*” nya tinggi, kontrolnya rendah memberi kebebasan anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya).

Berdasarkan uraian di atas maka pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu: pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*. Pola asuh *authoritarian* selalu memaksakan kehendak orang tua kepada anak-anaknya serta

menghukum anak jika tidak melakukan apa yang orang tua inginkan. *Authoritative* melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan anak diberi alasan tentang dampak perbutannya. *Permissive* memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.

3. Faktor-faktor Pola Asuh Orang Tua

Dalam setiap kehidupan selalu ada faktor-faktor yang melatar belakangi orang tua bersikap kepada anak-anaknya. Hal ini senada dengan pernyataan Wahyuni yaitu pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak (dalam Gunarsa, 1976: 144).

Mindel (dalam Walker, 1992: 3) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, diantaranya:

- a. Budaya setempat. Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
- c. Letak geografis norma etis. Dalam hal ini, suatu daerah norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar

dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orangtua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

- d. Orientasi religius. Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh di dalam keluarga. Orang tua yang menganut keyakinan dan agama yang religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.
- e. Status ekonomi. Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.
- f. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.
- g. Gaya hidup. Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya

hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal ada juga yang bersifat eksternal. Adapun yang bersifat internal ialah ideologi yang berkembang dalam diri orang tua serta orientasi religius yang akan diterapkannya pada anak-anaknya. Sedangkan yang bersifat eksternal yakni lingkungan tempat tinggal, letak geografis, status ekonomi, dan budaya setempat. Hal inilah yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya.

4. Dimensi Pola Asuh Orang Tua.

Dimensi pola asuh orang tua didefinisikan sebagai fitur, kualitas, skema deskriptif yang digunakan untuk menangkap sifat pengasuhan anak, yang merupakan satu blok bangunan tentang studi pengasuhan yang dibangun (Skinner, Johnson & Snyder, 2005: 184). Selain itu Skinner, Johnson & Snyder membagi pola asuh menjadi enam, yakni:

- a) *Warmth* (kehangatan).

Adalah dimensi yang paling menonjol dalam pola asuh orang tua hal tersebut dapat dilihat konstruksi dari orang tua.

- b) *Rejection* (penolakan).

Adalah kebalikan dari kehangatan, hal ini mengacu ada ketidakaktifan orang tua dalam mendidik anak. Seperti permusuhan, kebencian, dan kekerasan.

c) *Structure* (struktur).

Adalah pertama kali yang dibahas dalam sebuah keluarga yakni kedisiplinan, hal ini diharapkan oleh orang tua untuk anak bisa mengontrol terhadap batasan-batasan yang jelas.

d) *Chaos* (kacau).

Adalah kebalikan dari teoritis dan struktur, termasuk juga dalam kurangnya kedisiplinan. Orang tua yang kacau akan mengganggu perkembangan anak.

e) *Autonomy support* (dukungan otonomi).

Adalah mendukung anak dalam menyampaikan pendapat, menyalurkan ide, pendapat dan mendorong anak untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan.

f) *Coercion* (pemaksaan).

Adalah orang tua bersikap sewenang-wenang, disiplin yang kaku dan kontrol yang ketat terhadap anak (Phillips, 2014: 8-12).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kehidupan remaja, dalam kehidupan sehari-hari remaja, remaja akan mengalami yang namanya kehangatan (*Warmth*), penolakan (*Rejection*), kekacauan (*Chaos*), struktur (*Structure*) dalam keluarga, dukungan otonomi (*Autonomy Support*) juga pemaksaan (*Coercion*).

5. Perspektif Islam tentang Pola Asuh Orang Tua

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua (Muallifah, 2009: 57). Hal ini diperkuat dengan hadits:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR. Muslim No.4804).

Hadits tersebut mengandung makna bahwa kesuksesan atau masa depan anak tergantung pada orang tua yang mendidiknya dan juga setiap anak yang lahir memiliki potensi yang sama akan tetapi jika orang tua memaksimalkan pengasuhannya maka potensi anak juga akan maksimal. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Swt dalam dalam potongan ayat di bawah ini:

لَدِينُ ذَٰلِكَ لَللَّهِ لِحَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرْنَا لِلَّهِ فَطَرْنَا لَدِينُ وَجْهَكَ فَأَقْمَرُ

يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمَةَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

Dalam ayat tersebut mengandung makna setiap orang yang akan menentukan baik buruknya anak, jika orang tua membawanya kearah yang baik maka anak akan baik begitu juga sebaliknya jika orang tua membawa anak kepada hal kurang baik maka anak akan terjerumus dalam ketidakbaikannya. Hal ini juga dipertegas lagi dalam firman Allah Swt:

بَدَادُ غِلَاطٌ مَلْتَيْكَةُ عَلَيَّهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شَ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa perintah untuk menjaga, mengarahkan, dan mendidik keluarga serta anak untuk berbuat hal yang lebih positif dan juga mengajarkan kepada anak akhlak (berperilaku).

Adapun pola asuh menurut Karena ialah kemampuan orang tua untuk selalu memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya (dalam Muallifah, 2009: 43).

C. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas merupakan tingkah laku fisik atau verbal yang ditujukan pada suatu objek atau person dari yang menyebabkan kerugian atau sakit (Sudarsono, 1997: 6). Kekerasan didefinisikan sebagai pemberian tekanan intensif terhadap orang atau property dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol (Barbara, 2005: 20). Agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda (Atkinson 1980: 73).

Murray menyatakan agresivitas sebagai kebutuhan menyerang, melukai orang lain, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkecenderungan perilaku agresivitas (dalam Chaplin, 1989: 15).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan perilaku yang dapat melukai orang lain baik secara verbal maupun non-verbal, dan merusak benda sehingga merugikan orang lain.

2. Tipe-tipe Agresivitas

Agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun verbal. Tipe-tipe agresivitas menurut Berkowitz (Sobur, 2003: 433), terdiri dari:

a. Agresivitas instrumental

Suatu tindakan yang dilakukan lebih untuk tujuan ekstrinsik daripada kesenangan, yang diperolehnya sebagai “perilaku instrumental”. Biasanya agresivitas instrumental ini merupakan usaha paksaan atau suatu upaya mempertahankan kekuasaan, dominasi, atau status sosial seseorang.

b. Agresivitas emosional

Agresivitas jenis ini sering disebut sebagai “agresivitas jahat”. Ini juga bisa dianggap sebagai agresivitas “emosional”, “afektif”, atau “marah”, karena terjadi ketika seseorang tersinggung atau berusaha menyakiti orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe agresivitas ini terdapat dua yakni agresivitas instrumental dan agresivitas emosional. Dimana anak atau remaja bisa menyakiti teman di lingkungannya.

3. Faktor-faktor Penyebab Agresivitas

Faktor penyebab agresivitas remaja adalah kondisi pribadi remaja, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan (Kartono, 1988: 53).

Menurut Koeswara (dalam Jannah, 2013: 13) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif, yaitu sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Apabila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami akan mengalami penguatan.

2. Suhu Udara

Suhu udara yang tinggi memiliki dampak pada tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

3. Peran belajar model kekerasan

Anak-anak dan remaja banyak menyaksikan adegan kekerasan. Melalui televisi juga *games* ataupun mainan yang bertema kekerasan. Proses peniruan tersebut sangat mempengaruhi agresivitas seseorang. Tidak hanya sebatas hal tersebut, belajar model kekerasan dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya juga dapat memicu agresivitas.

4. Frustrasi

Terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan pengharapan atau tindakan tertentu.

5. Kesenjangan generasi

Adanya kesenjangan atau pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang sering

tidak nyambung, kegagalan komunikasi dengan orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu timbulnya perilaku agresif pada anak.

6. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem syaraf para simpatik yang memunculkan perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap hal yang nyata-nyata salah ataupun tidak sehingga memicu hinaan dan ancaman yang pengaruh pada agresif anak.

7. Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

8. Faktor biologis

Struktur fisik tertentu berkaitan erat dengan agresivitas, yaitu pada struktur pada otak disebutkan bahwa ada bagian tertentu pada otak apabila terkena stimulus akan mengakibatkan agresif pada anak.

Jadi, faktor-faktor penyebab perilaku agresif ini terdiri dari faktor internal yaitu personal, biologis dan frustrasi dan faktor eksternal yaitu kemiskinan, sosial, kebudayaan, situasional dan media massa yang ada di dalam individu para remaja.

4. Aspek-Aspek Agresivitas

Buss dan Perry (1992) membagi agresi menjadi empat macam:

- a. Agresi verbal yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekan orang lain.
- b. Agresi non-verbal yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.
- b. Agresi kemarahan yaitu, suatu bentuk agresi yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak. Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun dapat pula menetap.
- c. Agresi permusuhan yaitu, suatu bentuk agresi berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu. Misalnya, cemburu, dengki. Agresi permusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa agresi yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yakni, agresi verbal, non-verbal, agresi kemarahan dan agresi permusuhan.

5. Perspektif Islam tentang Agresivitas

Secara umum agresivitas dikenal sebagai tindakan mengganggu, menjahati, membahayakan orang lain baik verbal maupun non-verbal yang

bertujuan untuk menyakiti orang lain. Bentuk kekerasan yang ada di dalam al-Qur'an terdapat dalam ayat di bawah ini:

بَيْنَا وَإِنَّمَا بُهْتَنَّا أَحْتَمَلُوا فَكَيْدِ أَكْتَٰسِبُوا مَا بَعِيرُوا ۗ وَالْمُؤْمِنَاتُ أَلْمُؤْمِنِينَ ۚ يُوذُونَ ۚ وَالَّذِينَ



Artinya: “Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata” (QS. Al-Ahzab: 58).

Jelas sekali bahwa sebagai umma tislam dilarang untuk saling menyakiti baik fisik (non-verbal) dan lisan (verbal) atau melakukan tindakan kekerasan dalam sesama. Hal ini sesuai dengan firman Allah di atas bahwa mereka (yang menyakiti) telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Di dalam agama islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain dalam bentuk apapun dan dapat membahayakan diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt di bawah ini:

حَكِيمًا عَلِيمًا ۗ اللَّهُ وَكَانَ نَفْسِهِ ۚ عَلَىٰ يَكْسِبُهُ ۚ فَإِنَّمَا إِثْمًا يَكْسِبُ ۚ وَمَنْ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. An-Nisaa: 111).

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa hukumnya melibatkan diri sendiri terlebih melibatkan orang lain dalam bertindak atau berperilaku

agresif adalah hal yang dilarang. Jika untuk diri sendiri dilarang maka untuk menyakiti orang lain juga akan kurang baik bahkan dilarang, dan itu merupakan janji Allah Swt.

D. Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas

Perilaku agresif yaitu perilaku fisik (seperti memukul, mendorong, meludah, meninju, menggigit, merampas), perilaku verbal (seperti mengancam secara verbal, mengejek, menghina, memburuk-burukkan orang lain), menyerang suatu objek (menyerang benda mati), melanggar hak milik orang lain (Hutapea & Bonar, 2010).

Agresivitas merupakan tingkah laku fisik atau verbal yang ditujukan pada suatu objek atau person dari yang menyebabkan kerugian atau sakit (Sudarsono, 1997: 6). Kekerasan didefinisikan sebagai pemberian tekanan intensif terhadap orang atau property dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol (Barbara, 2005: 20). Agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda (Atkinson 1980: 73).

Menurut Ancok & Suroso 1995: 76, Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan

meliputi sebagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.

Setiap keluarga adalah suatu sistem-suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Santrock, 2007: 157). Menurut Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk selalu memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya (dalam Muallifah, 2009: 43).

Baumrind (dalam Muallifah, 2009: 45-48) membagi pola asuh dalam tiga macam, pertama authoritarian, suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tua. Berusaha membentuk tingkah laku. Kedua autoritatif, hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga. Ketiga permisif, orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Hal tersebut dapat dilihat dari potensi agamanya dan pola asuh orang tua yang menjembatani perilaku agresif. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari penelitian terdahulu, seperti

yang dilakukan oleh Aisyah (2010) Pola asuh memberi kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya. Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Atau bahkan orang tua mempraktikkan pola asuh secara eklektik, artinya melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional.

E. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso

2. Hipotesis Minor

Ada pengaruh religiusitas terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007: 5). Setiap penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian merupakan kerangka acuan peneliti di dalam mendesain instrument penelitian (Bungin, 2014: 67). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan.

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah simbol yang nilainya dapat bervariasi, yaitu angkanya dapat berbeda-beda dari subyek ke subyek yang lain atau dari satu objek ke objek yang lain (Azwar, 2006: 20). Pendapat yang sama juga dikemukakan Creswell (2014: 76) variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam *kontinum* skor.

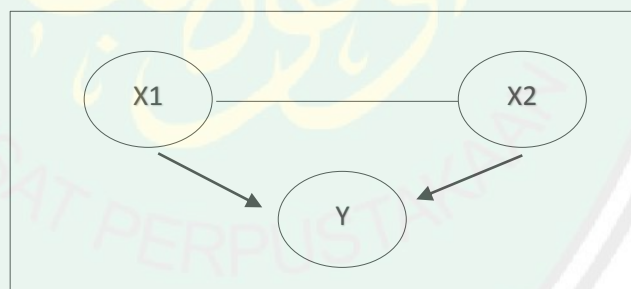
Dengan demikian, berdasarkan teori dan hipotesa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel x atau variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent* (Sugiyono, 2011: 39). Variabel bebas dari penelitian ini adalah religiusitas dan pola asuh orang tua.

2. Variabel Terikat

Variabel y atau variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel ini sering disebut variabel *output*, kriteria, konsekuen (Sugiyono, 2011: 39). Variabel terikat dari penelitian ini adalah agresivitas.



Gambar 3.1

Skema Variabel Penelitian

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang

dapat diamati (Azwar, 2010: 74). Adapun batasan definisi operasional untuk masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) **Religiusitas**

Religiusitas adalah gambaran dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku baik maupun yang tidak baik, nampak atau tidak nampak dalam diri anak, sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2) **Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua adalah sejauh mana kedekatan orang tua dan anak dalam berkomunikasi dan interaksi emosional serta usaha orang tua untuk membentuk sebuah karakter anak untuk menjadi apa yang orang tua harapkan menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak lupa untuk mengajarkan anak akan norma-norma kemasyarakatan dengan indikator *warmth, rejection, structure, chaos, autonomy support* dan *coercion*.

3) **Agresivitas**

Agresivitas adalah perilaku yang dapat melukai orang lain baik secara verbal (perkataan) maupun non-verbal (perbuatan) yang dapat merugikan orang lain dan merusak benda-benda yang ada di sekelilingnya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. **Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian (Arikunto, 2013: 173). Sedangkan Sugiyono (2016: 117) populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan populasi di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMPN 01 Maesan Bondowoso dengan jumlah 321 orang siswa dan siswi. Adapun rinciannya dari keseluruhan populasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Data Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VII A	25 Siswa/siswi
2	Kelas VII B	25 Siswa/siswi
3	Kelas VII C	27 Siswa/siswi
4	Kelas VII D	26 Siswa/siswi
4	Kelas VIII A	31 Siswa/siswi
5	Kelas VIII B	30 Siswa/siswi
6	Kelas VIII C	32 Siswa/siswi
7	Kelas VIII D	33 Siswa/siswi
7	Kelas IX A	23 Siswa/siswi
8	Kelas IX B	22 Siswa/siswi
9	Kelas IX C	23 Siswa/siswi
	Kelas IX D	24 Siswa/siswi

Sumber: Dokumen SMPN 01 Maesan

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dari jumlah karakter atau yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, 2010: 174).

Mengenai berapa banyak subjek yang diambil, atau dengan kata lain berapa besar sampel, maka peneliti mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar hasilnya akan lebih baik.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada tabel Cohen Manion & Morisson jika jumlah populasi maksimum 2000, dengan taraf kesalahan yang bervariasi, mulai dari 0,3% sampai dengan 15%, dan faktor pengkali yang disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 147 dengan taraf kesalahan 10% dari keseluruhan jumlah populasi.

E. Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis beserta alternatif pilihan jawaban kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data mengenai informasi pribadi responden terkait variabel X_1 (Religiusitas), variabel X_2 (Pola Asuh Orang Tua), dan variabel Y (Agresivitas).

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data terdiri dari dua skala yaitu religiusitas, pola asuh dan agresivitas dengan menggunakan metode skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan demikian berikut ini merupakan model penilaian dalam skala likert:

Tabel 3.2

Penilaian Model Skala Likert

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju	4
Tidak Setuju	2	Setuju	3
Setuju	3	Tidak Setuju	2
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju	1

Setiap responden diminta untuk menjawab kuesioner yang terdiri dari empat kategori respon yang paling sesuai dengan dirinya, yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Empat kategori respon tersebut memiliki skor 4-3-2-1 untuk aitem yang favorable dan 1-2-3-4 untuk aitem yang unfavorable. Setelah itu di analisis dengan menggunakan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*. Masing-masing skala dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

a) Skala Religiusitas

Dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan mengenai religiusitas dibuat berdasarkan pada dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995: 77-78).

Tabel 3.3
Blue Print Skala Religiusitas

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Keyakinan	Percaya adanya Allah	1,2		9
		Percaya adanya malaikat Allah	3	4	
		Percaya adanya Nabi dan Rosul Allah	5,6		
		Percaya adanya hari akhir	7		
		Percaya adanya qadha dan qadar	8	9	
2	Peribadatan	Melaksanakan sholat	10	11	7
		Membaca Al-Quran		12,13	
		Menunaikan puasa di bulan	14	15	

		romadhan			
		Melaksanakan zakat	16		
3	Penghayatan	Khusuk dalam berdoa	17,19	18	8
		Khusuk dalam sholat		20,21	
		Tersentuh mendengar ayat kitab suci	22,23	24	
4	Pengetahuan agama	Pengetahuan tentang ajaran-ajaran islam yang harus diimani	25		7
		Pengetatahuan tentang Al-Quran dan Hadits	26,27	28	
		Pengetahuan tentang hukum islam	29,31	30	
5	Pengalaman	Akhlak yang baik	32,34	33	6
		Mematuhi larangan dalam islam	37,36	35, 38	
		Jumlah			37

b) Skala Pola Asuh

Dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan mengenai pola asuh orang tua dibuat berdasarkan pada dimensi pola asuh orang tua (Skinner, Johnson & Snyder, 2005: 184).

Tabel 3.4

Blue Print Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Warmth</i> (kehangatan)	Dikontrol oleh orang tua	1,2		4
		Tidak memberi tekanan kepada anak	3,4		
2	<i>Rejection</i> (penolakan)	Kurangnya rasa peduli orang tua terhadap anak		5,6	4
		Tidak memberi apresiasi dengan kegiatan anak		7,8	
3	<i>Structure</i> (Struktur)	Kedisiplinan anak dalam kontrol orang tua	9,10		4
		Memberi penjelasan tentang	11,12		

larangan kepada anak				
4	<i>Chaos</i> (Kekacauan)	Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak	13,14	4
		Tidak konsisten dalam melakukan suatu kegiatan	15,16	
5	<i>Autonomy support</i> (dukungan otonomi)	Membebaskan anak dalam menyampaikan pendapat	17,18	4
		Mendorong anak untuk ikut memecahkan suatu masalah	19,20	
6	<i>Coercion</i> (pemaksaan)	Orang tua selalu memaksakan kehendaknya	21,22	4
		Orang tua selalu memberi kontrol dan pengawasan yang ketat	23,24	
		Jumlah		24

c) Skala Agresivitas

Dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan mengenai pola asuh orang tua dibuat berdasarkan pada aspek-aspek agresivitas (Buss & Perry, 1992: 184).

Tabel 3.5

Blue Print Skala Agresvitas

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Verbal (lisan)	Subyek menyakiti orang lain dengan ucapan (mengolok- ngolok dengan panggilan julukan, menjelek-jelekan orang lain)	11, 13, 14	10, 12,	5
2	Non Verbal (fisik)	Subyek melampiaskan kekesalannya dengan melukai orang lain (memukul dan menendang)	1, 2, 3, 4, 6, 9	5, 7, 8,	9
3	Kemarahan	Subyek membentak orang yang terlibat	16, 17, 19, 21	15, 18, 20	7
4	Permusuhan	Subyek menampakkan rasa tidak sukanya	22, 23, 25,	24, 26, 27, 28, 29	8
Jumlah					29

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument penelitian pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Instrument yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai instrument yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2014: 8).

Dari estemasinya yang disesuaikan dengan sifat dan fungsi setiap tes, tipe validitas pada umumnya digolongkan menjadi tiga kategori diantaranya yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas berdasarkan kriteria (Azwar, 2014: 41-50).

a) Validitas isi (*content validity*) adalah validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi skala dengan analisa rasional atau lewat profesional judgment. Dari validitas ini akan diketahui sejauh mana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur atau sejauh mana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur.

- b) Validitas konstruk (*construct validity*) adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap satu konstruk teoritik yang hendak diukur.
- c) Validitas berdasar kriteria (*criterion-related validity*) adalah validitas berdasarkan kriteria tertentu yang dapat dijadikan dasar pengujian dari hasil sebuah alat ukur.

Skala religiusitas, pola asuh orang tua dan agresivitas merupakan skala yang sudah terstandar dan sudah melalui uji validitas. Namun, perlu dilakukan uji validitas ulang dikarenakan ketiga skala tersebut telah dimodifikasi oleh peneliti. Adapun validitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu validitas isi dengan cara menggunakan *blue print* ketiga skala, yaitu menggunakan analisa rasional yang melibatkan pihak yang mumpuni (*professional judgment*) dalam bidang ini.

Untuk mengukur kebenaran validitas aitem maka peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari pearson untuk menghitung besarnya koefisien korelasi antar tiga variabel. Adapun rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = Skor dari tes instrument X

Y = Skor dari instrument Y

 $\sum XY$ = Jumlah instrument yang X dikalikan dengan instrumen Y $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat kriteria X $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat kriteria Y

Adapun koefisien validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,30. Semua aitem yang mencapai koefisien minimal 0,30 akan dianggap valid. Tetapi bila jumlah aitem yang lolos ternyata tidak mencukupi dari jumlah yang diinginkan, secara otomatis standar akan diturunkan dari batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2014: 149). Dengan demikian aitem yang memiliki r_{xy} dibawah 0,25 akan dinyatakan gugur. Uji kebenaran aitem ini dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Suatu pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable (reliable)*.

Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2014: 7).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (azwar, 2013: 33).

Untuk mengetahui reliabilitas dari tiap alat ukur, maka penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach*. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrument penelitian merupakan rentangan skala 1-4, bukan dengan hasil 1 dan 0 melainkan berupa rentang skala (Arikunto, 2006: 196). Adapun rumus *alpha cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sum \sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11}	= Reabilitas <i>instrument</i>
k	= Banyaknya butir pertanyaan atau soal
$\sum \sigma_b^2$	= Jumlah varians butir
$\sum \sigma_1^2$	= Varians total

Adapun perhitungan reabilitas dengan menggunakan rumus di atas dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*.

H. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu ukuran statistik ini digunakan untuk menguji hubungan antar sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independent (prasetyo & Jannah, 2012). Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) masih menunjukkan diagram hubungan yang linier (Hasan, 2003:).

Jika sebuah variabel terikat dihubungkan dengan variabel bebas maka persamaan regresi linear bergandanya dituliskan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (nilai duga y)

X_1, X_2 = Variabel bebas

a, b_1, b_2 = Koefisien regresi linear berganda

a = Nilai Y, apabila $X_1 = X_2 = 0$

b_1 = Besarnya kenaikan / penurunan Y dalam satuan, jika X_1 naik/turun satu satuan dari X_1 konstan

- b_2 = Besarnya kenaikan / penurunan Y dalam satuan, jika X_2 naik/turun satu satuan dari X_1 konstan
- (+) / (-) = tanda yang menunjukkan arah hubungan antara Y dan X_1 atau X_2

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pengelolaan statistic yang dibantu dengan *Microsoft Excel for Windows versi 2007* dan *SPSS for Windows versi IBM 20.00*. Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Analisa Regresi Linier Berganda

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel X terhadap variable Y mengguakan teknik analisa regresi linear sederhana yang dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) for windows ver 20 dengan rumus:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Konstanta, yaitu nilai Y jika $X = 0$

b = Koefisen regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang di dasarkan variabel X

X = Variabel bebas hip

2) Menghitung *Mean*

Mean diperoleh dari jumlah seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu (Hadi, 2016: 324). Berikut ini merupakan rumus dalam mencari *mean*:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = *Mean*

X = Jumlah Nilai

N = Jumlah Individu

3) Menghitung Standar Deviasi

Setelah nilai mean diketahui maka langkah selanjutnya mencari nilai standar deviasi (SD). Untuk lebih jelas rumus mencari standar deviasi sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6} (i_{max} + i_{min})$$

Keterangan:

σ = Rerata Standar Deviasi

i_{max} = Skor Maksimal Aitem

i_{min} = Skor Minimal Aitem

4) Pengkategorian

Kategori ini adalah mengelompokkan data-data masing-masing subjek dengan tingkatan tertentu sesuai dengan norma yang ada. Untuk

menemukan kategorisasi maka menggunakan klarifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.6
Pengkategorian

No	Kategori	Rumus
1	Tinggi	$X > (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M - 1SD) < X \leq (M + 1SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$

5) Analisa Prosentase

Teknik analisis data prosentase yang digunakan peneliti untuk mengetahui data hasil kuesioner pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

6) Teknik Analisis

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin mengetahui pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso maka dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi ganda dengan bantuan program *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah bahwa SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso tersebut didirikan pada tahun 1983. Lokasi sekolah berada di Kecamatan Maesan, wilayah paling selatan dari Kabupaten Bondowoso, berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember.

Sebagaimana data yang diperoleh bahwa kualifikasi tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso. Tenaga pengajar rata-rata berlatar belakang ijazah S1 (Starata satu).

2. Visi Sekolah

Terwujudnya sekolah yang berprestasi, berkepribadian, berwawasan lingkungan, berdasarkan iman dan taqwa.

3. Misi Sekolah

- a. Melaksanakan pembelajaran efektif, efisien, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
- b. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
- c. Meningkatkan keunggulan non-akademis melalui pembinaan pengembangan diri yang berbudi pekerti luhur.

- d. Menumbuh kembangkan kesadaran hidup berwawasan lingkungan bersih dan rindang.
- e. Meningkatkan kegiatan keagamaan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan diukur. Tujuan SMP Negeri 01 Maesan adalah:

- a. Tercapainya ketuntasan belajar dan kelulusan 100% dengan rerata Ujian Nasional tinggi.
- b. Peningkatan pembelajaran PAIKEM/CTL (*Contextual Teaching Learning*).
- c. Peningkatan kompetensi guru.
- d. Terwujudnya prestasi siswa di bidang Iptek, olahraga dan seni.
- e. Membudayakan program 6S dan 1T (Salam, Senyum, Salim, Sapa, Sopan, Santun, dan Toleransi).
- f. Melaksanakan tata tertib sekolah sesuai ketentuan yang berlaku bagi seluruh warga sekolah.
- g. Terwujudnya lingkungan sekolah aman, nyaman, rindang, bersih, dan sehat berwawasan Adiwiyata.
- h. Meningkatkan pengalaman ajaran agama yang dianut secara benar.

B. Jadwal Pelaksanaan

- a) Pada Tanggal 28 September 2017 Melakukan observasi dan wawancara kepada guru BK di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.
- b) Pada Tanggal 05 Oktober 2017 Menyerahkan surat ijin kepada kepala sekola di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.
- c) Pada tanggal 09 Oktober 2017 Menyebarkan angket di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

C. Jumlah Subjek Penelitian

Penelitian dimulai pada tanggal 28 September 2017 dimana peneliti melakukan wawancara pada guru BK di ruangan BK guna mengetahui situasi serta keadaan yang ada di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso. Peneliti bersama guru BK mendiskusikan beberapa hal mengenai tempat penyebaran angket serta hal-hal yang berhubungan penelitian serta kondisi para koresponden penelitian. Pada tanggal 09 Oktober 2017 peneliti mulai menyebarkan skala penelitian pada siswa kelas VIII yang menjadi koresponden penelitian yang berjumlah 147 siswa, SMPN 01 Maesan kelas ini terdapat 4 kelas, yang masing-masing kelas berjumlah kurang lebih 30 siswa, peneliti ini mengambil semua kelas. Peneliti juga memberikan beberapa hadiah untuk siswa sebagai tanda terimakasih peneliti karena para siswa telah membantu memperlancar jalannya penyebaran angket atau skala.

D. Hasil Uji Analisis Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

a. Skala Religiusitas

Berdasarkan hasil analisis dari 38 aitem dengan bantuan program *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for windows*, maka diperoleh aitem gugur sebanyak 14 dan aitem valid 24 aitem. Untuk lebih rinci maka bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Aitem Valid dan Gugur Skala Religiusitas

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Keyakinan	1, 4, 5, 9	2, 3, 6, 7, 8	9
2	Peribadatan	10, 12, 13, 15	11, 14, 16	7
3	Penghayatan	19, 20, 24, 23	17,18,21,22	8
4	Pengetahuan Agama	26,27,28,29,30, 31	25	7
5	Pengalaman	32,33,34,36,37, 38	35	7
	Jumlah	24	14	28

b. Skala Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis dari 24 aitem dengan bantuan program *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for windows*, maka diperoleh aitem gugur sebanyak 5 dan aitem valid 19 aitem. Untuk lebih rinci maka bisa dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 4.2
Aitem Valid dan Gugur Skala Pola Asuh Orang Tua

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	<i>Warmth</i> (kehangatan)	1, 2, 4	3	4
2	<i>Rejection</i> (penolakan)	5, 6, 7, 8		4
3	<i>Structure</i> (struktur)	9, 10, 12	11	4
4	<i>Chaos</i> (kacau)	13, 14, 16	15	4
5	<i>Autonomy support</i> (dukungan otonomi)	17, 19, 20	18	4
6	<i>Coercion</i> (pemaksaan)	21, 22, 23	24	4
Jumlah		19	5	24

c. Skala Agresivitas Remaja

Berdasarkan hasil analisis dari 29 aitem dengan bantuan program *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for windows*, maka diperoleh aitem gugur sebanyak 13 dan aitem valid 10 aitem. Untuk lebih rinci maka bisa dilihat dalam table di bawah ini:

Tabel 4.3

Aitem Valid dan Gugur Skala Agresivitas

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Verbal (lisan)	10, 12, 14	11, 13	4
2	Non-Verbal (fisik)	1,	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	9
3	Kemarahan	15, 16, 17, 18, 19, 20	21,	7
4	Permusuhan	23, 24, 25, 27, 29	22, 26, 28	8
	Jumlah	15	14	29

2. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *alpha cronbach*. Dalam menghitung reliabilitas ketiga skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*. Berdasarkan perhitungan dari program tersebut, maka ditemukan koefisien *alpha cronbach* pada masing-masing skala sebagai berikut:

Tabel 4.4

Reliabilitas Religiusitas, Pola Asuh Orang Tua dan Agresivitas.

Skala	Aitem Valid	Alpha Cronbach	Keterangan
Religiusitas	14	0,737	Reliabel
Pola Asuh Orang Tua	18	0,836	Reliabel
Agresivitas	15	0,799	Reliabel

Pada dasarnya dalam suatu penelitian kuantitatif, semakin angka koefisien *recronbach's alpha (a)* mendekati angka 1,00 maka akan semakin tinggi tingkat reliabilitasnya (Azwar, 2014:). Dalam penelitian ini, skala variabel untuk religiusitas memiliki angka koefisien reliabilitas sebanyak 0,737, untuk skala variabel pola asuh orang tua memiliki angka koefisien reliabilitas sebanyak 0,836, dan pada skala variabel agresivitas memiliki angka koefisien reliabilitas

sebanyak 0,799. Dari penjabaran mengenai angka koefisien reliabilitas pada variabel religiusitas, pola asuh orang tua dan agresivitas dapat disimpulkan bahwa skala yang digunakan cukup reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

E. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Prosedur yang digunakan untuk mengetahui derajat normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test* dari skala religiusitas, pola asuh orang tua dan agresivitas dengan bantuan program *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*. Untuk mengetahui normal dan tidaknya data dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data dalam penelitian ini normal sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data dalam penelitian ini tidak normal (Priyanto, 2016: 103). Ringkasan hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S Z	P	Keterangan
Religiusitas	1,312	0,064	Normal
Pola Asuh Orang Tua	1,211	0,107	Normal
Agresivitas	0,905	0,386	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* didapatkan nilai signifikansi pada skala religiusitas sebesar 0,064, nilai signifikansi pada skala pola asuh orang tua sebesar 0,107 dan nilai signifikansi pada skala agresivitas sebesar 0,386, nilai signifikansinya ketiga variabel tersebut $> 0,05$ dengan demikian ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas diuji bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier (searah) atau tidak secara signifikan dibantu dengan menggunakan *Compare Means test for linierity* dengan bantuan program *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*. Uji asumsi jenis ini digunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linier atau tidak. Jika data pada *Deviation from Linierity* $< 0,05$ maka hubungan antara dua variabel tidak linier sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hubungan kedua variabel linier (Priyanto, 2016: 109).

Ringkasan hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6

Hasil Uji Linieritas Religiusitas dan Agresivitas

Model	F	p	Keterangan
<i>Linierity</i>	0,224	0,637	Linier
<i>Deviation from Linierity</i>	0,743	0,728	

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,728 < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang linier atau searah terhadap agresivitas. Sedangkan untuk pola asuh dan agresivitas, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua dan Agresivitas

Model	F	P	Keterangan
<i>Linierity</i>	0,417	0,520	Linier
Deviation from Linierity	0,717	0,826	

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,826 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang linier atau searah terhadap agresivitas.

F. Analisis Kategorisasi

Berdasarkan hasil penelitian kategorisasi ini pada asumsi skor individu dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor individu dalam populasi dan asumsi bahwa skor individu dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 2014: 146). Pengkategorian yang dikehendaki adalah pengkategorian ordinal, dimana kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar: 2014: 147).

Pengkategorian religiusitas menggunakan bentuk religiusitas tinggi, sedang dan rendah, pola asuh orang tua menggunakan kategori otoriter,

demokratis dan permisif, sedangkan agresivitas menggunakan tinggi, sedang dan rendah. Dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan bantuan *Microsoft Excel for Windows* dan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows*. Adapun dasar perhitungan untuk analisa ini dengan melihat mean, dan standar deviasi. Sebagai berikut:

1. Analisa Data Religiusitas

Berikut ini hasil prosentase dari religiusitas pada remaja SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mencari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel religiusitas maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) akan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8

Deskripsi Statistik Data Religiusitas

Variabel	MIN	MAX	M	SD
Religiusitas	41	56	50	3

b) Menentukan kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka hasil kategorisasi dari data variabel religiusitas sebagai berikut:

Tabel 4.9
Kategorisasi Religiusitas

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 54$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$37 \leq X < 54$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 37$

c) Menentukan prosentase

Untuk menentukan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

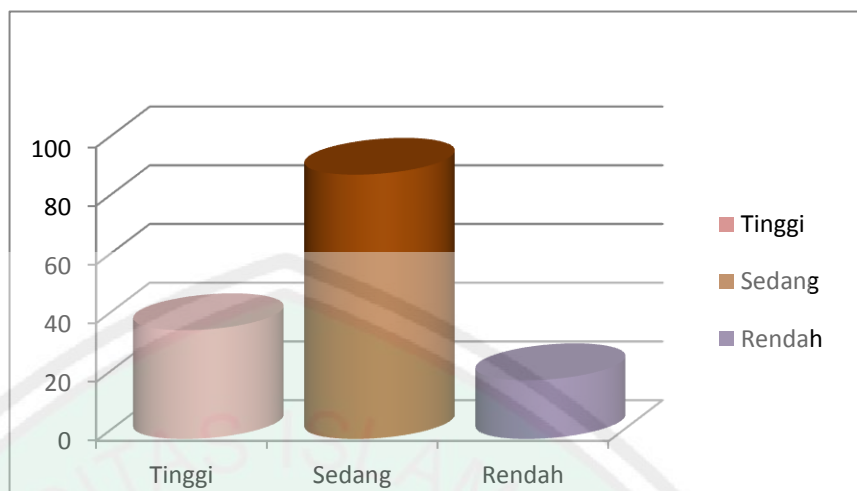
Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat religiusitas remaja SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10

Frekuensi dan Prosentase Religiusitas

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 54$	37	25,1%
2	Sedang	$37 \leq X < 54$	90	61,2%
3	Rendah	$X < 37$	20	13,6%

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subjek yang berada pada tingkat kategori religiusitas tinggi memiliki prosentase sebesar 25% dengan frekuensi sebanyak 37 orang, subjek yang berada pada tingkat kategori religiusitas sedang memiliki prosentase sebesar 61% dengan frekuensi sebanyak 90 orang, dan subjek yang berada pada tingkat kategori religiusitas rendah sebesar 13% dengan frekuensi sebanyak 20 orang. Untuk mempermudah berdasarkan hasil kategorisasi dari variabel religiusitas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Grafik 4.1

Kategorisasi Tingkat Religiusitas

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso berada dalam kategori sedang dan sedang karena memang masih belum mumpuni religiusitasnya.

2. Analisa Data Pola Asuh Orang Tua

Berikut ini hasil prosentase dari pola asuh orang tua pada remaja SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mencari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel pola asuh orang tua maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) akan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.11

Deskripsi Statistik Data Pola Asuh Orang Tua (*Warmth, Structure, Chaos, Autonomy Support, dan Coercion*)

Variabel	MIN	MAX	M	SD
Pola Asuh Orang Tua	3	12	7,5	1,5

Tabel 4.12

Deskripsi Statistik Data Pola Asuh Orang Tua (*Rejection*)

Variabel	MIN	MAX	M	SD
Pola Asuh Orang Tua	4	16	10	2

b) Menentukan kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka hasil kategorisasi dari data variabel pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel 4.13

Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua (*Warmth, Structure, Chaos, Autonomy Support, dan Coercion*)

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 10$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$5 \leq X < 10$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 5$

Tabel 4.14

Deskripsi Statistik Data Pola Asuh Orang Tua (*Rejection*)

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 13$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$8 \leq X < 13$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 8$

c) Menentukan prosentase

Untuk menentukan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat pola asuh orang tua remaja SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15

Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Orang Tua (*Warmth*)

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 70$	125	85%
2	Sedang	$58 \leq X < 70$	21	14,2%
3	Rendah	$X < 58$	1	0,6%

Tabel 4.16

Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Orang Tua (*Rejection*)

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 70$	124	84,3%
2	Sedang	$58 \leq X < 70$	23	15,6%
3	Rendah	$X < 58$	0	0%

Tabel 4.17**Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Orang Tua (*Structure*)**

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 70$	74	50,3%
2	Sedang	$58 \leq X < 70$	73	49,6%
3	Rendah	$X < 58$	0	0%

Tabel 4.18**Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Orang Tua (*Chaos*)**

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 70$	20	13,6%
2	Sedang	$58 \leq X < 70$	126	85,7%
3	Rendah	$X < 58$	1	0,6%

Tabel 4.19

Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Orang Tua (*Autonomy Support*)

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 70$	63	42,8%
2	Sedang	$58 \leq X < 70$	83	56,4%
3	Rendah	$X < 58$	1	0,6%

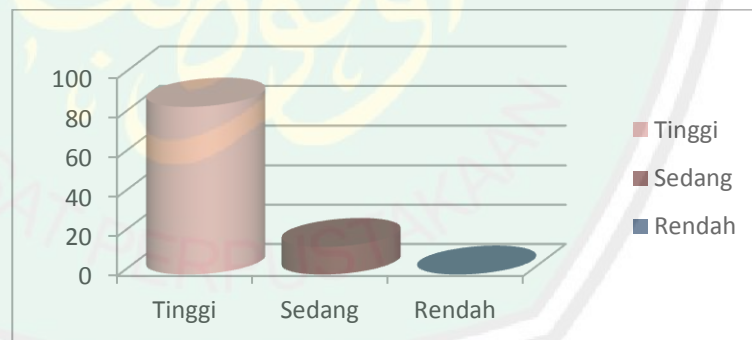
Tabel 4.20

Frekuensi dan Prosentase Pola Asuh Orang Tua (*Coercion*)

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 70$	144	97,9%
2	Sedang	$58 \leq X < 70$	3	2%
3	Rendah	$X < 58$	0	0%

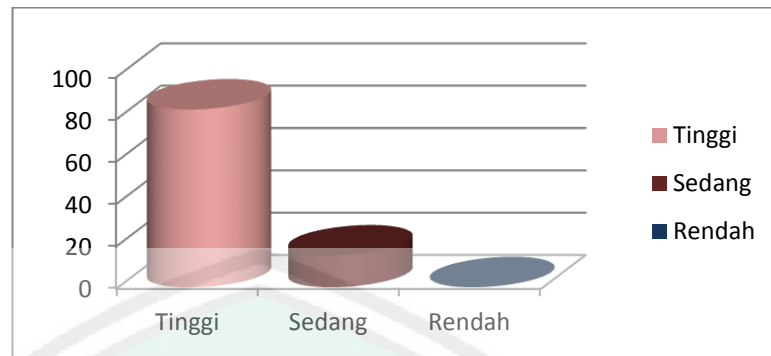
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subjek yang berada pada tingkat kategori pola asuh orang tua yang hangat memiliki prosentase sebesar 85% dengan frekuensi sebanyak 125 orang, subjek yang berada pada tingkat kategori pola asuh orang tua yang penolakan memiliki

prosentase sebesar 84% dengan frekuensi sebanyak 124 orang, subjek yang berada pada tingkat kategori pola asuh orang tua yang struktur memiliki prosentase sebesar 50% dengan frekuensi sebanyak 74 orang, subjek yang berada pada tingkat kategori pola asuh orang tua yang kacau memiliki prosentase sebesar 85% dengan frekuensi sebanyak 126 orang, subjek yang berada pada tingkat kategori pola asuh orang tua yang dukungan otonomi memiliki prosentase sebesar 56% dengan frekuensi sebanyak 83 orang, dan subjek yang berada pada tingkat kategori pola asuh orang tua yang memaksa memiliki prosentase sebesar 97% dengan frekuensi sebanyak 144 orang. Untuk mempermudah berdasarkan hasil kategorisasi dari variabel pola asuh orang tua dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Grafik 4.2

Kategorisasi Tingkat Pola Asuh Orang Tua (*Warmth*)



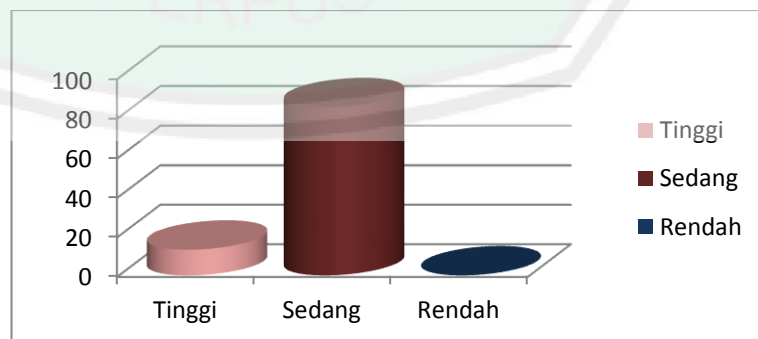
Grafik 4.3

Kategorisasi Tingkat Pola Asuh Orang Tua (*Rejection*)



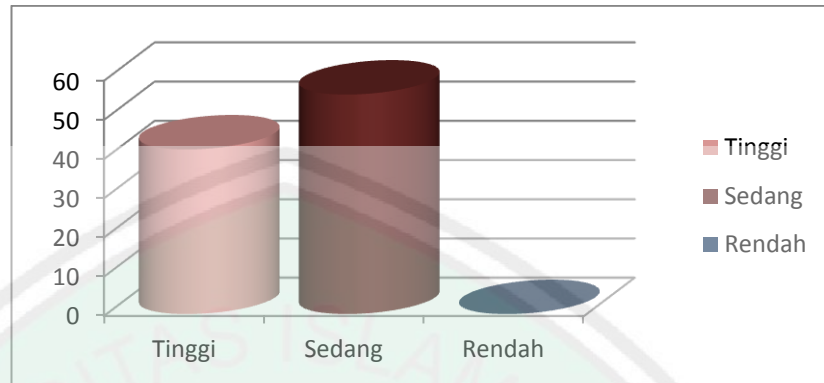
Grafik 4.4

Kategorisasi Tingkat Pola Asuh Orang Tua (*Structure*)



Grafik 4.5

Kategorisasi Tingkat Pola Asuh Orang Tua (*Chaos*)



Grafik 4.6

Kategorisasi Tingkat Pola Asuh Orang Tua (*Autonomy Support*)



Grafik 4.7

Kategorisasi Tingkat Pola Asuh Orang Tua (*Coercion*)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso berada dalam kategori pola asuh yang memaksa yaitu bentuk pengasuhan yang otoriter.

Dikarenakan pola asuh otoriter cenderung memaksa sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh dalam hal ini adalah pola asuh otoriter.

3. Analisa Data Agresivitas Remaja

Berikut ini hasil prosentase dari agresivitas pada remaja SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mencari *Mean* (M) dan standar deviasi (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel agresivitas maka terlebih dahulu perlu mencari *mean* (M) dan standar deviasi (SD) akan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.21

Deskripsi Statistik Data Agresivitas

Variabel	MIN	MAX	M	SD
Agresivitas	19	55	36	6

b. Menentukan kategorisasi

Berdasarkan rumus yang dipaparkan sebelumnya maka hasil kategorisasi dari data variabel agresivitas sebagai berikut:

Tabel 4.22
Kategorisasi Agresivitas

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Otoriter	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 43$
2	Demokratis	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	$30 \leq X < 43$
3	Permisif	$X < (M - 1SD)$	$X < 30$

c. Menentukan prosentase

Untuk menentukan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

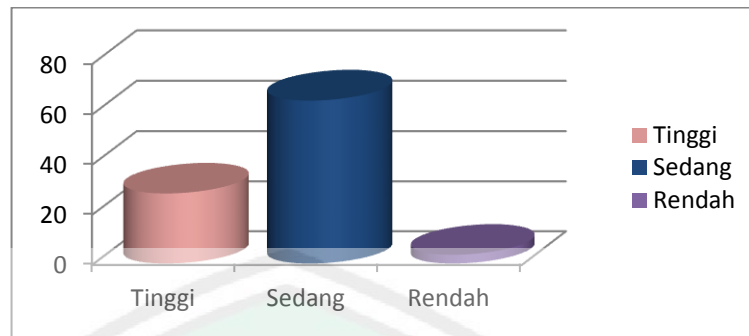
Dengan demikian maka dapat diperoleh analisis hasil prosentase tingkat pola asuh orang tua remaja SMPN 01 Maesan Kabupaten

Bondowoso dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.23
Frekuensi dan Prosentase Agresivitas

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 43$	28	19%
2	Sedang	$30 \leq X < 43$	97	65,9%
3	Rendah	$X < 30$	22	14,9%

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subjek yang berada pada tingkat kategori agresivitas tinggi memiliki prosentase sebesar 19% dengan frekuensi sebanyak 28 orang, subjek yang berada pada tingkat kategori agresivitas sedang memiliki prosentase sebesar 65% dengan frekuensi sebanyak 97 orang, dan subjek yang berada pada tingkat kategori agresivitas rendah sebesar 14% dengan frekuensi sebanyak 22 orang. Untuk mempermudah berdasarkan hasil kategorisasi dari variabel agresivitas dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Grafik 4.8

Kategorisasi Agresivitas

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso berada dalam kategori sedang dan sedang karena memang belum masuk dalam kategori kriminal.

G. Hasil Uji Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

a. Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja

Hipotesis yang diajukan adalah H_a yakni adanya pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

Tabel 4.14
Hasil Uji Hipotesis
Religiusitas (X₁) Pola Orang Tua (X₂)
terhadap Agresivitas (Y)

Pengaruh Variabel	R	R Square	Sig.
X ₁ X ₂ terhadap Y	0,233	0,054	0,018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R hitung (koefisien korelasi) adalah 0,233 dengan taraf signifikansi 0,0020 ($P < 0,05$), artinya ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima.

Pada tabel di atas juga diketahui lingkungan sekolah (R^2), sebesar 0,054, sehingga dapat diketahui bahwa 5,4% keragaman atau variasi dari variabel agresivitas dapat dijelaskan oleh kedua variabel independent dalam model yakni religiusitas dan pola asuh orang tua. Maksud 5,4% merupakan besar pengaruh yang diberikan variabel religiusitas dan pola asuh orang tua untuk mempengaruhi variabel agresivitas remaja sebesar 5,4% dan sisanya 95,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

2. Hipotesis Minor

a. Pengaruh Religiusitas terhadap Agresivitas

Hipotesis yang diajukan yakni adanya pengaruh religiusitas terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

Tabel 4.15

Hasil Uji Hipotesis

Religiusitas (X_1) terhadap Agresivitas (Y)

Pengaruh Variabel	Koef. Beta	Sig.	Keterangan
X_1 terhadap Y	0,841	0,005	Signifikan

Berdasarkan data tabel 4.14 didapatkan nilai signifikansi pengaruh determinasi diri terhadap motivasi belajar adalah sebesar 0,005 ($p < 0,05$) dengan koefisien beta sebesar 0,841. Artinya secara terpisah religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

b. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas

Hipotesis yang diajukan yakni adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

Tabel 4.16**Hasil Uji Hipotesis****Pola Asuh Orang Tua (X₂) terhadap Agresivitas (Y)**

Pengaruh Variabel	Koef. Beta	Sig.	Keterangan
X₂ terhadap Y	0,854	0,005	Signifikan

Berdasarkan data tabel 4.15 didapatkan nilai signifikansi pengaruh pola asuh orang tua terhadap agresivitas adalah sebesar 0,005 ($p > 0,05$) dengan koefisien beta sebesar 0,3854. Artinya secara terpisah pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

H. Pembahasan**1. Tingkat Religiusitas Pada Remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso**

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Tingkat religiusitas ini menggunakan kategori tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan hasil paparan uji deskriptif dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat religiusitas pada taraf sedang berjumlah 90 siswa dengan frekuensi 61,2% dari seluruh sampel yang ada, pada tingkat kategorisasi tinggi berjumlah 37

siswa dengan frekuensi sebesar 25,1% dari seluruh jumlah sampel kemudian yang berada pada kategorisasi rendah berjumlah 20 siswa dengan frekuensi 13,6% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso secara keseluruhan memiliki tingkat religiusitas sedang. Artinya individu yang memiliki agama yang cukup. Dimana siswa tersebut dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah untuk dilakukan pada temannya di SMPN 01 Maesan. Dalam hal ini tingkat religiusitas pada remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut pendapat Thouless (1971: 29) menyebutkan beberapa faktor, diantaranya; (1) pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial); (2) berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan terutama mengenai pengalaman-pengalaman mengenai: keindahan, keselarasan, kebaikan di dunia (faktor alami) dan konflik moral (faktor moral) serta pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif); (3) faktor yang sebagian timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi; (4) berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Hal ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Misalnya, peraturan yang tidak konsisten, dan kurangnya bertutur kata dengan baik.

Religiusitas remaja ini sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi dan sosial. Religiusitas remaja dalam bergaul membuat remaja semakin bisa mengendalikan segala bentuk

kekerasan dan bisa mengambil langkah yang lebih tepat. Namun seorang pengajar juga sangat mempengaruhi dalam bentuk tindakan. Menurut Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1995:76) agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya (Sururian, 2004: 23).

Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah dan akhlak atau dengan ungkapan lain: iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (dalam Effendi, 2008: 12).

Berdasarkan hasil pengamatan fenomena yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, diantaranya membentak tanpa berpikir, kurangnya pengetahuan agama. Perilaku tersebut muncuk hamper setiap hari terjadi di lingkungan sekolah.

2. Kategori Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Tingkat pola asuh orang tua ini tidak menggunakan kategori tinggi, sedang, rendah melainkan menggunakan pembagian dari pola asuh orang tua yaitu kehangatan (*Warmth*) dengan kategori tinggi sedang rendah, penolakan (*Rejection*) dengan kategori tinggi sedang rendah, struktur (*structure*) dengan kategori tinggi sedang rendah, kacau (*Chaos*) dengan kategori tinggi sedang rendah, dukungan otonomi (*Autonomy Support*) dengan kategori tinggi sedang rendah, dan pemaksaan (*Coescion*) dengan kategori tinggi sedang rendah. Berdasarkan hasil uji deskriptif dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui sebagai berikut:

a. Dimensi Kehangatan dari Pola Asuh Orang Tua

Setelah peneliti melakukan pengkategorisasian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, dengan jumlah koresponden sebanyak 147 siswa, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat pola asuh orang tua kehangatan berada pada taraf tinggi berjumlah 125 siswa dengan frekuensi 85% dari seluruh sampel yang ada. Pada tingkat kategorisasi pola asuh orang tua pada taraf sedang berjumlah 21 siswa dengan frekuensi sebesar 14,3% dari seluruh jumlah sampel, kemudian yang berada pada kategorisasi pola asuh orang tua rendah

pada taraf rendah berjumlah 1 siswa dengan frekuensi 0,7% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Jadi, pada pola asuh kehangatan ini berada pada taraf tinggi dengan frekuensi 85% dari jumlah responden 147 siswa.

b. Dimensi Penolakan dari Pola Asuh Orang Tua

Setelah peneliti melakukan pengkategorisasian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, dengan jumlah koresponden sebanyak 147 siswa, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat pola asuh orang tua yang penolakan berada pada taraf tinggi berjumlah 124 siswa dengan frekuensi 84,3% dari seluruh sampel yang ada. Pada tingkat kategorisasi pola asuh orang tua pada taraf sedang berjumlah 23 siswa dengan frekuensi sebesar 15,6% dari seluruh jumlah sampel.

Jadi, pada pola asuh penolakan ini berada pada taraf tinggi dengan frekuensi 84,3% dari jumlah responden 147 siswa.

c. Dimensi Struktur dari Pola Asuh Orang Tua

Setelah peneliti melakukan pengkategorisasian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, dengan jumlah koresponden sebanyak 147 siswa, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat pola asuh orang tua yang struktur berada pada taraf tinggi berjumlah 74 siswa dengan frekuensi 50,3% dari seluruh sampel yang ada. Pada tingkat

kategorisasi pola asuh orang tua pada taraf sedang berjumlah 73 siswa dengan frekuensi sebesar 49,6% dari seluruh jumlah sampel.

Jadi, pada pola asuh struktur ini berada pada taraf tinggi dengan frekuensi 50,3% dari jumlah responden 147 siswa.

d. Dimensi Kacau dari Pola Asuh Orang Tua

Setelah peneliti melakukan pengkategorisasian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, dengan jumlah koresponden sebanyak 147 siswa, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat pola asuh orang tua yang kacau berada pada taraf tinggi berjumlah 20 siswa dengan frekuensi 13,6% dari seluruh sampel yang ada. Pada tingkat kategorisasi pola asuh orang tua pada taraf sedang berjumlah 126 siswa dengan frekuensi sebesar 85,7% dari seluruh jumlah sampel, kemudian yang berada pada kategorisasi pola asuh orang tua rendah pada taraf rendah berjumlah 1 siswa dengan frekuensi 0,6% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Jadi, pada pola asuh kacau ini berada pada taraf sedang dengan frekuensi 85,7% dari jumlah responden 147 siswa.

e. Dimensi Dukungan Otonomi dari Pola Asuh Orang Tua

Setelah peneliti melakukan pengkategorisasian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, dengan jumlah koresponden sebanyak 147 siswa, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat pola asuh orang

tua yang dukungan otonomi berada pada taraf tinggi berjumlah 63 siswa dengan frekuensi 42,8% dari seluruh sampel yang ada. Pada tingkat kategorisasi pola asuh orang tua pada taraf sedang berjumlah 83 siswa dengan frekuensi sebesar 56,4% dari seluruh jumlah sampel, kemudian yang berada pada kategorisasi pola asuh orang tua rendah pada taraf rendah berjumlah 1 siswa dengan frekuensi 0,6% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Jadi, pada pola asuh dukungan otonomi ini berada pada taraf sedang dengan frekuensi 56,4% dari jumlah responden 147 siswa.

f. Dimensi Pemaksaan dari Pola Asuh Orang Tua

Setelah peneliti melakukan pengkategorisasian terhadap variabel pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, dengan jumlah koresponden sebanyak 147 siswa, maka dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat pola asuh orang tua yang kehangatan berada pada taraf tinggi berjumlah 144 siswa dengan frekuensi 97,9% dari seluruh sampel yang ada. Pada tingkat kategorisasi pola asuh orang tua pada taraf sedang berjumlah 3 siswa dengan frekuensi sebesar 2% dari seluruh jumlah sampel.

Jadi, pada pola asuh kehangatan ini berada pada taraf tinggi dengan frekuensi 97,9% dari jumlah responden 147 siswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso secara keseluruhan lebih dominan pada pola asuh memaksa (*Coercion*) dan pola asuh memaksa terdapat pada ciri

pola asuh otoriter, maka dalam hal ini dapat dikatakan mendapatkan pengasuhan otoriter, pada pola asuh otoriter orang tua cenderung keras, memaksa anak dan harus melakukan perintah orang tua jika tidak maka akan mendapatkan hukuman.

Menurut Mindel (dalam Walker, 1992: 144) yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya; (1) budaya setempat; (2) ideologi yang berkembang dalam diri orang tua; (3) letak geografis norma etis; (4) orientasi religius; (5) status ekonomi; (6) bakat dan kemampuan orang tua; (7) gaya hidup. Adapun hal ini sesuai dengan fakta di lapangan SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso.

Setiap keluarga adalah suatu sistem-suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Santrock, 2007: 157). Hauser yang mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan (dalam Muallifah, 2009: 43). Pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri (Santrock, 2007: 167).

Sedangkan menurut Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk selalu memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orang tua

mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya (dalam Muallifah, 2009: 43).

Menurut Thoha pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak (Thoha dkk, 2004: 91) peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu jika dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka dapat menumbuhkan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal dalam membentuk karakter anak.

3. Tingkat Agresivitas pada Remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Tingkat agresivitas ini menggunakan kategori tinggi, sedang, rendah. Berdasarkan hasil paparan uji deskriptif dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat agresivitas pada taraf sedang berjumlah 97 siswa dengan frekuensi 65,9% dari seluruh sampel yang ada, pada tingkat kategorisasi tinggi berjumlah 28 siswa dengan frekuensi sebesar 19% dari seluruh jumlah sampel

kemudian yang berada pada kategorisasi rendah berjumlah 22 siswa dengan frekuensi 14,9% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki perilaku agresivitas sedang. Artinya remaja di SMP Negeri 01 Maesan memiliki potensi melakukan perilaku agresivitas akan tetapi dalam lingkup kewajaran karena dalam hal ini belum termasuk perilaku kriminal. Dalam hal ini tingkat perilaku agresif pada remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Kartono (1988: 53) terdapat tiga faktor penyebab terjadinya agresivitas, diantaranya sebagai berikut; (1) lemahnya control diri terhadap lingkungan; (2) kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan; dan (3) kurangnya dasar keagamaan.

Agresivitas merupakan tingkah laku fisik atau verbal yang ditujukan pada suatu objek atau person dari yang menyebabkan kerugian atau sakit (Sudarsono, 1997: 6). Kekerasan didefinisikan sebagai pemberian tekanan intensif terhadap orang atau property dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol (Barbara, 2005: 20). Agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda (Atkinson 1980: 73).

Murray menyatakan agresivitas sebagai kebutuhan menyerang, melukai orang lain, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh, menuduh secara jahat, menghukum

berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkecenderungan perilaku agresivitas (dalam Chaplin, 1989: 15).

Berdasarkan hasil pengamatan fenomena yang sering terjadi di lingkungan SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso. Diantaranya, membentak, menjuluki, melempar barang yang dapat melukai, terkadang dengan sengaja menginjka kaki temannya. Adapun perilaku tersebut hamper setiap hari dilakukan.

4. Pengaruh Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa religiusitas, pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 01 Maesan Kabupaten Bondowoso diterima.

Permasalahan yang terjadi dalam belajar adalah suatu cobaan dalam melihat sejauh mana keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT, QS. Ar-Ra'du : 11 disebutkan:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’du: 11).

Ada makna tersurat dalam ayat diatas, yaitu mengajarkan manusia pada perubahan, perubahan yang lahir dari pola pengasuhan orang tua apabila seorang anak-anak tidak diberi pengalaman religius atau agama maka anak tidak akan menjadi baik dengan apa yang sesungguhnya orang tua harapkan, anak juga akan menjadi pengaruh kurang baik terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso mempunyai pengaruh yang signifikan. Sehingga dengan demikian hipotesis ini dapat diterima.

Berdasarkan analisis dengan bantuan *IBM SPSS versi 20.00 for Windows* dengan *model summary* menunjukkan hasil R^2 sebesar 0,054

yang berarti besar pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua adalah 5,4% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Atika (2013) dalam yang berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal” mengatakan bahwa tingginya nilai religiusitas selalu diikuti dengan rendahnya kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Slawi. Begitu pula sebaliknya, rendahnya nilai religiusitas selalu diikuti dengan tingginya kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Slawi. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Slawi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa 59,4% kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 02 Slawi dipengaruhi oleh religiusitas. Sisanya 40,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti faktor internal yang meliputi identitas, kontrol diri dan proses keluarga serta faktor eksternal yang meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, kurangnya pendidikan, komunitas/kelas sosial, kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Silviana (2013), bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orang tua yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 53,2% dan 46,8% dipengaruhi faktor lain. Pengaruh jenis pola asuh demokratis

terhadap kecenderungan agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 25,1% dan 74,9% dipengaruhi faktor lain. Pengaruh jenis pola asuh memanjakan terhadap kecenderungan agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 79,9% dan 20,1% dipengaruhi faktor lain. Terakhir, pengaruh jenis pola asuh mengabaikan terhadap kecenderungan agresivitas remaja 12-15 tahun sebesar 80,6% dan 19,4% dipengaruhi faktor lain. Jadi, jenis pola asuh yang mempengaruhi yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas remaja yang paling tinggi adalah pola asuh mengabaikan.

Berdasarkan penelitian lain Fini (2008) yang berjudul “ Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja” menyatakan bahwa pola asuh otoriter dengan perilaku agresif memiliki pengaruh sebesar 9,2%, selebihnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar pembahasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan pola asuh otoriter dan perilaku agresi pada remaja adalah diterima.

Dari beberapa hasil penelitian di atas cukup jelas bahwa religiusitas dan pola asuh orang tua bukanlah satu-satunya yang berpengaruh terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan prosentase dalam penelitian religiusitas dan pola asuh orang tua memberikan sumbangsih hanya sebesar 5,4% terhadap agresivitas remaja dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari variabel yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka pengaruh religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Tingkat religiusitas pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso berada pada kategori religiusitas sedang, artinya memang kurangnya ilmu pengetahuan agama pada siswa dan siswi di SMPN 01 Maesan dan hal tersebut tidak termasuk dalam kategori keterlaluhan.
2. Kategori pola asuh orang tua pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso berada pada kategori memaksa (*Coercion*), artinya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada siswa dan siswi SMPN 01 Maesan bersifat tidak mendorong anak untuk mandiri. Jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi. Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya dengan orang dewasa. Dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering memaksakan kehendaknya. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat. Sering menghukum anak dengan hukuman fisik.

3. Tingkat agresivitas pada remaja di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso berada pada kategori ringan, artinya memang terjadi tindak tindak kekerasan namun hal ini tidak termasuk dalam kategori kriminal.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan pola asuh orang tua terhadap agresivitas remajadi SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, artinya semakin siswa siswi tidak diberi bekal agama dan dukungan orang tua maka tindakan kekerasa akan semakin menjadi.

B. Saran

Ada beberapa saran yang penulis ngemukakan yang kiranya dapat menjadi masukan kepada pihak-pihak terkait di SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa dan Siswi

Berdasarkan penelitian ini, terutama siswa SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso diharapkan untuk tidak melakukan kekerasan kepada sesama teman di kelas maupun diluar kelas.

2. Bagi lembaga

Untuk lembaga SMPN 01 Maesan Kabupaten Bondowoso khususnya para guru disarankan agar lebih memperhatikan terhadap perilaku siswa dan siswi agar tidak terjadi kekerasan di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi variabel dan membuat desain penelitian yang

lebih baik dibandingkan dengan penelitian ini, lebih cermat dan teliti dalam memilih permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian





Skala Regresi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola_Asuh, Religiusitas ^b		Enter

a. Dependent Variable: Agresivitas

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.233 ^a	.054	.041	6.42502

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh, Religiusitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	342.568	2	171.284	4.149	.018 ^b
	Residual	5944.453	144	41.281		
	Total	6287.020	146			

a. Dependent Variable: Agresivitas

b. Predictors: (Constant), Pola_Asuh, Religiusitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.649	6.573		4.663	.000
	Religiusitas	.870	.308	.841	2.826	.005
	Pola_Asuh	-.955	.333	-.854	-2.871	.005

a. Dependent Variable: Agresivitas